

KONFLIK ISLAM- KRISTEN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP KEAGAMAAN UMAT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan konsepsi diantara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dimungkiri oleh siapa pun. Perbedaan –bahkan benturan konsepsi itu- terjadi pada hampir semua aspek agama, baik di bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan. Hal ini dalam prakteknya, cukup sering memicu konflik fisik antara umat berbeda agama.

Konflik Maluku, Poso, ditambah sejumlah kasus terpisah di berbagai tempat dimana kaum Muslim terlibat konflik secara langsung dengan umat Kristen adalah sejumlah contoh konflik yang –sedikit banyak- dipicu oleh perbedaan konsep diantara kedua agama ini. Perang Salib (1096-1271) antara umat Kristen Eropa dan Islam, pembantaian umat Islam di Granada oleh Ratu Isabella ketika mengusir Dinasti Islam terakhir di Spanyol, adalah konflik antara Islam dan Kristen yang terbesar sepanjang sejarah. Catatan ini, mungkin akan bertambah panjang, jika intervensi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) di dunia Islam dilampirkan pula di sini.

Pandangan stereotip satu kelompok terhadap kelompok lainnya, biasanya menjadi satu hal yang muncul bersamaan dengan terdengarnya gendang permusuhan, yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah seteru masing-masing, dan sebagainya. Umat Islam dipandang sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran yang –boleh jadi- terdapat pada umat. sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius yang bertendensi

menguasai segala aspek kehidupan dan berupaya menyebarkan pesan Yesus yang terakhir, “Pergilah ke seluruh dunia dan kabarkanlah Injil kepada seluruh makhluk!” (Martius 16: 15)

Sebagian kalangan berpendapat bahwa perbedaan konsep keagamaanlah yang menjadi sumber konflik utama antara umat manusia. Tidak dapat dimungkiri bahwa sejumlah teks keagamaan memang mengatur masalah kekerasan dan peperangan. Dalam tradisi Judeo-Christian, Yehweh –sebutan Tuhan dalam Bibel– digambarkan sebagai “God of War”, sebagaimana diterangkan dalam Mazmur 18: 40- 41,

“(40) Engkau telah mengikat pinggangku dengan keperkasaan untuk berperang; Engkau tundukkan ke bawah kuasaku orang yang bangkit melawanku. (41) Kau buat musuhku lari dari aku, dan orang-orang yang membenci aku kubinasakan.”<sup>1</sup>

Dalam Islam juga dikenal konsep jihad yang dalam sejumlah hal berarti qital (peperangan).<sup>2</sup> Maka, sebagian pengamat melihat, agama adalah sumber konflik, atau setidaknya memberikan legitimasi terhadap berbagai konflik sosial. Ferguson (1977) mencatat, “Every major religious tradition includes its justification for violence”. Sebagian lain menyimpulkan bahwa agama-agama memberikan ajaran dan contoh-contoh yang melegitimasi pembunuhan. Dalam tradisi Islam dan Kristen (bahkan Yahudi), kata mereka, Tuhan membunuh masyarakat, dan memerintahkan masyarakat untuk melakukan hal yang sama.<sup>3</sup>

Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik diantara umat manusia akan teredam jika faktor “kesamaan agama” itu didahulukan. Pada level eksoteris-seperti aspek syari’ah- agama-agama memang berbeda, tetapi pada level esoteris, semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan, termasuk Islam dan Kristen.

Sehubungan dengan itu, tulisan ini bermaksud membahas tentang: bagaimana sikap umat beragama (Islam dan Kristen) terhadap agamanya di era millenium sekarang; dan benarkah perbedaan konsepsi agama-lah yang menyebabkan konflik diantara kedua umat ini?

\*\*\*\*\*

### **Perbedaan Konsepsi dan Sikap Anti Agama**

Terhadap konflik yang terjadi antara umat beragama telah menimbulkan dua kutub pemikiran yang berbeda. Pertama, sikap “anti agama” yaitu berupa penegasian dan pengingkaran peran agama dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Agama dianggap sebagai sumber konflik, sehingga harus disingkirkan. Agama dianggap tidak mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehingga harus disingkirkan. Agama dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya pembunuhan dan kematian diantara umat manusia, sehingga sudah saatnya dilenyapkan, sebagaimana dikatakan John Lennon dalam syair lagunya Imagine, “There is no religion too”.

Sikap anti agama ini, yang berakar di Eropa, kiranya dilatarbelakangi oleh pengalaman sejarah Eropa abad pertengahan yang mengalami ketertinggalan dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks ini, agama –yang direpresentasikan oleh para pemuka agama (Gereja)- dianggap menjadi faktor penghambat kemajuan Eropa di samping istana dan kaum borjuis. Menyandarkan peradaban pada nilai-nilai agama dianggap tidak sesuai dengan semangat Renaissance dan Humanisme Eropa yang telah mengubah paradigma Eropa, dari pandangan-pandangan makrokosmos kepada mikrokosmos, dimana rasionalitas dianggap sebagai alat pencari dan pengukur kebenaran yang bisa diakui validitasnya. Paham ini, pada kenyataannya berkembang terus, di berbagai belahan dunia, baik yang mayoritas penduduknya Islam maupun Kristen.

Kendatipun demikian, gagasan “melenyapkan” peran agama dalam peradaban umat manusia, dalam kenyataannya tetap dianggap absurd, dan tidak

sesuai dengan realitas. Tokoh-tokoh politik Eropa, pasca Renaissance, meskipun tidak menyukai perilaku berbagai pemuka agama, akhirnya juga memerlukan agama untuk kepentingan mereka.ii

Arnold Toynbee, pakar sejarah, menekankan peran agama dalam peradaban. Ia meneliti aspek peran dinamis agama dalam kelahiran dan kehancuran satu peradaban. Ia menyimpulkan bahwa banyak peradaban yang hancur (mati) karena “bunuh diri” dan bukan karena benturan dengan kekuatan luar. Dalam studi yang mendalam tentang kebangkitan dan kehancuran peradaban, Tonbee menemukan bahwa agama dan spiritualitas memainkan peran sebagai chrysalis ‘kepompong’ yang merupakan cikal bakal tumbuhnya peradaban. Antara kematian dan kebangkitan satu peradaban baru, ada satu kelompok yang disebut Toynbee creative minorities yang dengan spiritualitas mendalam (deep spiritual) atau motivasi agama (religious motivation)- bekerja keras untuk melahirkan satu peradaban baru dari reruntuhan peradaban lama. Karena itu, aspek spiritual memainkan peran sentral dalam mempertahankan eksistensi suatu peradaban. Peradaban yang telah hilang spiritualitasnya, ia akan mengalami penurunan (Civilizations that los their spiritual core soon fell into decline).iii

### **Wacana Pluralisme Agama**

Gagasan kedua, adalah kelompok yang berupaya “menyamakan” semua agama. Gagasan ini muncul karena beranggapan bahwa perbedaan konsepsi agama merupakan sumber konflik umat manusia. Upaya penyamaan ini biasanya dikamufleskan dengan paham pluralisme agama (religious pluralism/ al-ta’addud al-diniyyah).

Adalah John Hick yang dianggap sebagai penggagas pluralisme agama. Dia mendefinisikan religious pluralism sebagai:

“Philosophically, however, the term refers to a particular theory of the relation between these traditions, with their different and competing claims. This is the theory that the great world religions constitute variant conceptions and

perceptions of, and responses to, the one ultimate, mysterious divine reality...Explicit pluralism accepts the more radical position implied by inclusivism: the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate, and that within each of them independently the transformation of human existence from self-centeredness is taking place. Thus the great religious traditions are to be regarded as alternative esoteriological 'spaces' within which--or ways along which—men and women can find salvation, liberation and fulfillment.”iv

Definisi di atas menyimpulkan bahwa agama-agama besar mengandung persepsi-persepsi varian dari “yang asal”, yaitu realitas ketuhanan yang misterius dan respon-respon terhadapnya. Pada akhirnya John Hick sampai pada satu kesimpulan bahwa agama pada hakekatnya adalah jalan yang berbeda-beda menuju tujuan (the Ultimate) yang sama. The Real atau Yang Ada (Tuhan), hanya Esa, namun penyebutan dan interpretasi manusia saja yang berbeda-beda. Pluralisme agama John Hick kelihatannya adalah bentuk pengembangan dari paham inklusivisme.v

Dr. J. Verkuil dalam bukunya *Samakah Semua Agama?* Memuat kisah Nathan der Weise (Nathan yang Bijaksana) karya Lessing (1729-1781). Kesimpulan dari kisah itu adalah bahwa semua agama intinya sama saja. Intisari agama Kristen, menurutnya adalah Tuhan, kebajikan, dan kehidupan kekal. Intisari itu, demikian Verkuil, juga terdapat pd agama Islam, Yahudi, dan agama lainnya. Konferensi Parlemen Agama-agama di Chicago tahun 1893, mendeklarasikan bahwa seluruh tembok pemisah antara berbagai agama di dunia sudah runtuh. Konferensi itu, lebih jauh menyerukan persamaan antara Kon Fu Tsu, Budha, Islam dan agama lainnya.

Pada level Indonesia, Nurcholis Madjid dan Ulil Abshar Abdalla, dan Prof. Dr. Said Agil Siradj, termasuk cendekiawan yang mengusung “pluralitas” dengan tendensi “menyamakan” agama-agama yang ada. Ulil Abshar Abdalla menyatakan, “Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam

bukan yang paling benar.”vi Said Agil Siradj menyatakan bahwa agama Islam, Yahudi dan Kristen adalah agama yang “sama-sama” memiliki komitmen untuk menegakkan kalimat Tauhid, karena ,secara geneologi, ketiga agama ini, mengakui bahwa Ibrahim adalah ‘the foundation father’s’vii Dr. Abdul Munir Mul Khan menyatakan bahwa agama-agama hanyalah salah satu “pintu” menuju surga Tuhan yang satu. Dan surga Tuhan itu hanya bisa dimasuki dengan keikhlasan, pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan dan ketakutan, tanpa melihat agamanya.viii

Senada dengan para tokoh pembaharu di atas, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa Islam “bukanlah” nama agama. Dengan menginterpretasi Q. S. Ali Imran ayat 67, yang menceritakan tentang polemik kecil antara Yahudi dan Nasrani. Kedua kelompok ini, demikian Nurcholis, mengklaim Nabi Ibrahim a.s. masuk ke dalam golongannya. Lalu Al-Qur’an menegaskan bahwa Ibrahim adalah “hannifan musliman”. Yang terakhir ini diartikannya “seorang pencari kebenaran yang tulus dan murni (hanif), dan seorang yang berhasrat untuk pasrah”. Ia keberatan bila kalimat itu diartikan bahwa Ibrahim adalah seorang muslim.ix

“Islam” bagi Nurcholis bukanlah nama sebuah agama formal (organized religion), karena menurutnya, istilah itu muncul pada abad kedua hijrah. Setiap agama yang mengajarkan sikap tunduk dan berserah diri, dalam pandangannya, adalah Islam. Karenanya, bukan hanya Islam (sebagai organized religion), namun Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan lain-lain adalah Islam.x

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa para penganut paham pluralisme beragama menganggap bahwa, terlepas dari perbedaan-perbedaannya, esensi agama-agama adalah sama. Sebab sumbernya adalah sama, yaitu Yang Mutlak (Tuhan). Jika terjadi perbedaan bentuk, ini disebabkan karena perbedaan manifestasi dalam menanggapi Yang Mutlak. Sehingga, walaupun pada aspek eksoterisnya berbeda, namun pada level esoteris, kondisi internal atau batin, akan didapat titik temu. Dengan paham ini, maka tidak benar (dan tidak dibolehkan)

sikap masing-masing agama yang menganggap memiliki kebenaran secara mutlak (truth claim). Pada level keindonesiaan, cendekiawan yang tergolong pluralis mengindikasikan betapa banyaknya konflik antar umat beragama (baik antar maupun intern) disebabkan karena sikap eksklusif para pemeluknya terhadap ajaran agama mereka. Yang terakhir ini, menurut mereka, cenderung menjadi “pemberhalaan” konsep ajaran agama itu sendiri, sehingga lupa pada esensi agama yang sebenarnya yaitu sikap tunduk dan pasrah pada kebenaran. Karena – mengutip istilah Nurcholis Madjid- sebaik-baik agama di sisi Allah (baca: Yang Mutlak-pen) ialah al-hanafiyat al-samhah, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka.<sup>xi</sup> Karena itu, dengan perspektif “Teologi Inklusif”, kelompok ini berpendapat bahwa pandangan subjektif seperti , “Hanya agama sayalah yang memberi keselamatan, sementara agama Anda tidak, dan bahkan menyesatkan” akan mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran agama lain, dan berimplikasi serius atas terjadinya konflik atas nama agama dan Tuhan.<sup>xii</sup> Kelompok pengusung pluralisme agama, dalam prakteknya telah bertindak tidak hanya sebatas wacana. Sejumlah sikap dan tindakan konkret mereka perlihatkan dalam mewujudkan “sikap toleransi” dan “keterbukaan” untuk menerima kebenaran dari berbagai “pintu/ jalan” (baca: agama). Perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang berlainan agama, atau konversi dari Islam ke Kristen dan sebaliknya adalah hal yang dianggap mereka “lumrah”, dan tidak harus dipersoalkan. Sebab, bagi mereka, kebenaran mutlak hanya “satu”, hanya interpretasi dan implementasinya saja yang berbeda di tengah-tengah masyarakat.

Gagasan pluralisme yang cenderung menyamakan agama-agama jelas merupakan sesuatu yang absurd dan tidak sesuai dengan realitas bahwa konsepsi masing-masing agama memang berbeda. Tidak hanya pada level eksoteris, bahkan pada level esoteris pun, jika dikaji lebih dalam menimbulkan pertanyaan, apakah benar semua agama sama pada level ini. Adalah sesuatu yang mustahil “mempersatukan” agama-agama, sementara konsep masing-masing agama tentang “Tuhan”, misalnya, berbeda antara satu dengan lainnya.

Walaupun benar bahwa ada konflik-konflik horizontal yang disebabkan karena perbedaan konsepsi agama, seperti yang terjadi pada konflik antara Katolik dan Protestan di Eropa (khususnya Irlandia Utara), dan antara Sunni dan Syi'ah di dunia Islam (misalnya Irak), atau Perang Salib antara kaum Muslim dengan bangsa Eropa (1096- 1271). Konflik Ambon, yang pernah terjadi di Indonesia, juga disinyalir disebabkan karena perbedaan konsep agama (walaupun faktor-faktor lain, seperti kondisi sosial, ekonomi dan sebagainya turut juga berperan). Ribuan bahkan ratusan ribu nyawa melayang dalam pertikaian panjang dan melelahkan itu. Namun, jauh lebih banyak konflik yang terjadi “bukan” karena perbedaan konsep agama. Perang Dunia I dan II, dan Perang Dingin antara Eropa Barat plus Amerika Serikat dengan Eropa Timur, serta Perang Saudara di Amerika Serikat adalah beberapa contoh, dimana perbedaan ideologi politik dan ekonomi menjadi sebab pertumpahan darah diantara dua kelompok yang saling berseberangan. Sejarah menunjukkan bahwa –di samping faktor-faktor yang disebutkan di atas-, perebutan wilayah dan hegemoni, perbedaan dan arogansi etnis, serta perebutan sumber-sumber daya alam untuk kepentingan pertanian dan industri merupakan penyebab munculnya berbagai konflik di berbagai belahan dunia.

Konflik Islam- Kristen yang terjadi di beberapa tempat, jika dianalisa lebih dalam, ternyata tidak disebabkan karena perbedaan konsepsi keagamaan. Adian Husaini mengatakan bahwa konflik Islam-Kristen yang pernah terjadi di Rengasdengklok, Situbondo, dan Tasikmalaya ternyata terkait dengan masalah politik, ekonomi, sosial, penyebaran agama, pembangunan rumah ibadah dan sebagainya. Dibandingkan masa-masa sebelumnya dalam perjalanan sejarah bangsa ini, ternyata konflik antara Islam-Kristen lebih banyak terjadi di masa Orde Baru (juga pada masa pasca Reformasi sekarang), pada saat mana, negara secara sistematis melaksanakan program sekulerisasi dan menekan wacana ideologis dan keagamaan.xiii

Menyamakan semua agama adalah suatu gagasan yang jelas-jelas mengingkari kenyataan bahwa masing-masing agama memang berbeda. Tuhan

dalam Islam tidaklah sama dengan Tuhan dalam Kristen (dan juga agama lain). Tuhan dalam Islam adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Maha Kuasa. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya.<sup>xiv</sup> Allah tidak terjangkau panca indra dan akal manusia yang terbatas kemampuannya. Dia –Allah- jelas tidak sama dengan pemahaman umat Kristen (Katolik dan Protestan) tentang Tuhan Yang Maha Esa, namun terdiri atas tiga oknum yaitu Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus.

Konsep-konsep tentang peribadahan dalam Islam haruslah semua yang ditentukan oleh Allah dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Substansi peribadahan Islam adalah ketundukan dan ketaatan pada Allah, namun tata cara peribadahan itu diatur oleh Allah. Jadi bukan dilakukan sesuai dengan kehendak manusia –apalagi sejarah- untuk membentuk ritualitas tertentu. Sejarah menunjukkan bahwa Islam mengecam tata-cara ibadah orang-orang kafir yang musyrik. Nabi Muhammad Saw. menolak untuk secara bergantian beribadah dengan cara Islam dan kafir, walaupun orang-orang kafir menyatakan bahwa Tuhan-tuhan yang mereka sembah hanyalah sarana menuju Tuhan Yang Maha Esa.<sup>xv</sup>

Islam tidak “mengakui” konsepsi Kristen yang mempertuhankan Isa as.<sup>xvi</sup> Agama yang benar di sisi Allah, dalam konsepsi Islam, adalah agama Islam, dan barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka agama itu adalah sesat.<sup>xvii</sup> Implikasinya adalah, aspek-aspek lain Kristen, termasuk aspek eksoteris yaitu ibadah juga tidak diakui dan karenanya ditolak. Al-Qur’an bahkan tidak segan-segan memberikan sebutan “kafir” kepada orang-orang non-muslim seperti Kristen. Sementara orang beranggapan bahwa sebutan itu tidak etis, dan mengganggu suasana kerukunan yang sejak dulu dijalin di Indonesia. Padahal dalam agama Kristen sendiri pemeluk agama lain seperti kaum Muslim disebut “domba-domba yang tersesat” yang kurang lebih sama maknanya dengan sebutan kafir dalam Islam.

Dalam konsepsi Islam, Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang Nabi dan Rasul mempunyai posisi yang sangat sentral untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. “Islam” sebagai agama, tidak hanya merujuk kepada satu bangsa, individu, atau kelompok pada ruang dan waktu tertentu. Islam adalah juga nama aktivitas manusia yang menunjukkan sikap tunduk dan pasrah kepada Tuhan, Yang Maha Esa, yang tidak ada Tuhan selain Dia, yaitu Allah. Dengan demikian, Islam adalah agama yang meliputi seluruh umat manusia, sejak Muhammad Saw. sampai akhir zaman kelak.

Sementara itu, jika bagi umat Islam, Isa As. Hanyalah seorang Nabi sekaligus manusia biasa, yang diutus kepada Bani Israil saja, bagi umat Kristen, Isa adalah anak Allah yang azali. Artinya tidak ada perubahan antara dirinya dan Allah dalam hal waktu. Sebenarnya Allah murka kepada manusia karena dosa-dosa mereka, khususnya dosa nenek moyang mereka yaitu Adam yang telah mengeluarkannya dari surga. Tetapi, sekalipun Allah murka kepada manusia, Dia tetap maha Pengasih dan ingin menghapus dosa manusia. Maka Dia mengutus anak-Nya ke bumi dengan cara masuk ke dalam rahim Maryam yang masih gadis dan dilahirkan seperti lazimnya anak yang lain. Setelah dewasa, Ia disalib oleh Pontius Pilatus (Wakil kaisar Romawi) sebagai penebus dosa nenek moyang manusia yaitu Adam.<sup>xviii</sup> Dengan demikian, Tuhan Yang Maha Esa dalam Kristen terdiri atas oknum-oknum Bapa, Anak (Isa) dan Roh Kudus yang dikenal dengan sebutan Trinitas, suatu ajaran yang “diperkenalkan” pertama kali oleh Paulus.<sup>xix</sup> Dia pulalah yang menghapus sekaligus menciptakan syari’at-syari’at baru yang bertentangan dengan apa yang diajarkan Musa sebagai Nabi yang paling dihormati dan diagungkan oleh Bani Israil.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa kendati pun Islam mengakui bahwa –sebagai mana halnya Islam- Kristen berasal dari sumber yang satu yaitu Allah, namun menyamakan kedua agama, sebagai agama yang sama-sama mengajarkan sikap tunduk dan pasrah kepada Tuhan, adalah sebuah kesimpulan yang gegabah dan tidak diterima oleh umat beragama (dalam hal ini umat Islam). Ribuan ulama Islam telah menulis tafsir dan mereka tidak pernah berbeda

pendapat tentang istilah kafir untuk sebutan bagi orang non-muslim, termasuk Kristen.xx

Trauma penggunaan istilah kafir tampaknya berasal dari pengalaman sejarah, betapa kata itu disamakan istilah “heresy” (bid’ah) yang diterapkan Gereja Eropa pada abad pertengahan, yang berujung dengan pembantaian terhadap kelompok/ sekte-sekte Kristen yang berbeda konsepsi dengan Gereja Katolik Roma. Padahal konsep kafir dalam Islam tidak sama dengan heresy sebagaimana yang pernah terjadi di Eropa. Allah Swt. berfirman:

“Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama Islam....” (al-Baqarah: 256)

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agamamu dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu....” (al-Mumtahanah: 8)

Dengan demikian, jika dilihat dari konsepsi masing-masing agama, terutama Islam, tidak ada dalil untuk berlaku agresif terhadap umat beragama lain, termasuk Kristen. Konflik umat Islam dengan Kristen hanya dilegitimasi jika umat Kristen itu nyata-nyata memusuhi, dan atau mengusir kaum Muslim dari negeri (kampung halamannya).

### **Faktor-faktor Pemicu Konflik Islam- Kristen**

Jika memang konsepsi agama, paling tidak agama Islam, bukanlah alasan dan sebab utama yang memicu konflik antar umat Islam dan Kristen (serta umat beragama lain). Sejumlah kajian dan penelitian menjelaskan bahwa titik persoalan sebenarnya terletak pada faktor internal dan eksternal umat. Tidak hanya di negara-negara yang penduduknya minoritas Muslim (misalnya: Filipina), bahkan di negara yang mayoritas penduduknya Muslim seperti Indonesia gerakan puritanisasi dan revitalisasi Islam harus “berhadapan” dengan peradaban global yang sekuler, kapitalistis, dan bersemangat hedonistis. Politik Islam negara-negara

Barat yang berabad-abad menekan aspirasi umat, yang kemudian disusul oleh upaya pembangunan di masing-masing negara dengan patron mengikuti Barat yang pernah menjajahnya membuat peran umat ini (Muslim) semakin lama semakin berkurang. Marginalisasi peran politik, ekonomi dan kebudayaan, menyebabkan kaum muslim mengalami disposisi dan disorientasi.

Untuk level Indonesia, faktor di atas, diikuti dengan upaya pemerintah memberikan “kebebasan” berbuat kepada umat Kristen , sehingga walaupun secara kuantitatif jumlah mereka kecil, namun secara kualitatif, peran politik, ekonomi, dan menentukan arah nilai-nilai moral –bahkan peradaban masa depan bangsa ini yang diberikan kepada mereka relatif besar. Secara kasat mata, pengaruh mereka dapat dilihat pada berkembangnya cara hidup kebaratbaratan di tengah umat.

Secara internal, kaum muslim masih berkuat dengan kemiskinan, keterbelakangan dan ketertinggalan. Kondisi ini diperparah oleh adanya penyakit “Islamofobia” (takut kepada Islam) yang ironisnya, tidak hanya pada umat Kristen, tapi juga menjangkiti sebagian cendekiawan muslim. Kelompok ini, yang nota bene adalah penganut pluralisme agama, mudah tersengat dan curiga pada gerakan-gerakan “Islam fundamentalis”, yang dinilai “ekstrem” dan “militan”. Padahal, bangkitnya “Islam fundamentalis”, menurut G. H. Jansen, “adalah reaksi terhadap masalah bagaimana menghadapi tantangan cara hidup Barat yang telah menjadi cara hidup dunia.”<sup>xxi</sup> Kelompok terakhir ini, yang senantiasa termarginalkan, didorong oleh semangat membebaskan umat dari materialisme yang sesat, yang mendorong pada suatu kesadaran hakiki, bahwa agama merupakan suatu kebutuhan batiniah dan sekaligus kebutuhan intelektual manusia. Menggunakan istilah Arnold Toynbee, boleh jadi, mereka adalah kelompok creative minorities yang bekerja keras untuk melahirkan satu peradaban baru dari reruntuhan peradaban kontemporer yang rapuh. Sehingga, seandainya pun terjadi benturan dan konflik, kebanyakan pada tataran ideologis, diantara “mereka” dengan rezim yang berkuasa dan kelompok-kelompok penentangannya. Konflik antar umat Islam dan Kristen sendiri, kebanyakan adalah kompleksitas persoalan-

persoalan sosial, ekonomi, politik, yang –oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab- dilegitimasi karena “perbedaan konsepsi keagamaan”.

\*\*\*\*\*

Dari uraian di atas, penulis sampai pada kesimpulan bahwa konflik antara umat beragama, dalam hal ini Islam dan Kristen, dalam berbagai kasus, tidaklah disebabkan karena perbedaan konsepsi diantara dua agama besar ini. Itu lebih merupakan asumsi yang tendensius, yang disengaja atau tidak, berupaya “mengaburkan” peran agama dalam membentuk peradaban baru yang lebih progressif. Dia lebih menonjolkan “wajah muram” agama-agama di tengah umatnya, sehingga agama tidak ubahnya seperti tembok yang memisahkan manusia dengan manusia dari kepercayaan yang berbeda, sekaligus menumbuhkan sikap kebencian dan permusuhan diantara pemeluk agama.

Implikasi yang muncul kemudian adalah lahirnya dua kutub pemikiran. Yang pertama bersikap “anti agama” sementara yang terakhir mencoba “menyamakan” agama-agama, dengan berlindung di balik “topeng” pluralisme agama. Gagasan yang terakhir ini, jika ditinjau dari keseluruhan aspek Islam terhadap Kristen jelas suatu gagasan yang tidak mungkin, karena “memang” kedua agama ini berbeda.

Kendatipun demikian, konflik antara umat Islam dan Kristen jika dianalisa lebih jauh, tidak seluruhnya disebabkan karena perbedaan konsepsi diantara kedua pemeluknya. Faktor-faktor politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya sering lepas dari pengamatan, sehingga agama dijadikan alat legitimasi terhadap sikap-sikap agresif dan radikal kelompok satu terhadap yang lainnya.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Eliade (ed.), Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, MacMillan Publishing Company, New York, 1987, Vol. 12
- Gatra, edisi 21 Desember 2002
- Hakim (Ed.), Lukman, H, *Menggugat Gerakan Pembaruan Keagamaan: Debat Besar Pembaruan Islam*, LSIP, Jakarta, 1995

- Husaini, Adian, MA, Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam, Gema Insani Press, Jakarta, 2004
- Husaini, Adian, Solusi Damai Islam- Kristen, Pustaka Progresif, Surabaya, 2003
- Jansen , G. H., Islam Militan, Pustaka, Bandung, 1980
- Kurtz, Lester R. *Gods in the Global Village*, Pine Forge Press, Thousand Oaks, t. t.
- Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2001
- Madjid, Nurcholis, Teologi Inklusif, Kompas, Jakarta, 2001
- Mische, Patricia M. ,*Toward Global Civilization? The Contribution of Religions*, (Newyork: Peter Lang Publishing Inc., 2001)
- Mulkhan, Abdul Munir, Ajaran dan Kematian Syekh Siti Jenar, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002
- Mulkhan, Abdul Munir, Dr., Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002
- Noersena, Bambang, Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam, Yayasan Andi, Yogyakarta, 2001
- Rasyid, Daud, Dr. MA, Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2002
- Syalaby, Ahmad, Dr., Pengantar Memahami Kristologi, terjemahan oleh Ahmad, S. Ag., Pustaka Da'i, Jakarta, 2004
- Thayib dkk. (ed.), Anshari, Ham dan Pluralisme Agama, Pusat kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), Jakarta, 1997

---

<sup>1</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2001, hlm. 588

<sup>2</sup> Lihat Q. S. al-Baqarah: 190- 191, al-Hajj: 39, dan sebagainya

<sup>3</sup> Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village*, Pine Forge Press, Thousand Oaks, hlm. 215-216

<sup>i</sup> Di Indonesia, pernyataan-pernyataan yang bernada “menyamakan” agama mulai diungkapkan oleh para tokoh organisasi Islam. Lihat: pernyataan Ulil Abshar Abdalla, di majalah

---

*Gatra*, edisi 21 Desember 2002. Lihat juga Dr. Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 44

<sup>ii</sup> Sebagai gambaran, betapapun liberal dan sekulernya Napoleon Bonaparte, ia menobatkan dirinya sebagai Kaisar Perancis pada 2 Desember 1804, dalam sebuah acara kolosal di Katedral Notre Dame, Paris. Dia menolak menjadikan Katolik sebagai agama resmi negara, namun tetap mengeluarkan The Concordat 1801 yang mengakui *Chatolicism* sebagai agama terbesar yang dianut oleh rakyat.

<sup>iii</sup> Patricia M. Mische 'Toward Civilization Worthy of the Human Person', pendahuluan dalam buku *Toward Global Civilization? The Contribution of Religions*, (Newyork: Peter Lang Publishing Inc., 2001), hlm. 6

<sup>iv</sup> Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, MacMillan Publishing Company, New York, 1987, Vol. 12, hlm. 331; pada Adian Husaini MA, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, hlm. 7

<sup>v</sup> Bandingkan dengan definisi Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa pluralisme agama berwujud *bond civility* (ikatan keadaban, dimana masing-masing pemeluk agama punya kesediaan untuk melihat orang lain (baca: pemeluk agama lain) punya potensi untuk benar, dan diri sendiri punya potensi untuk salah. Maka absolutisme, faham mutlak dan sistem kultus, bukanlah refleksi dari pluralisme agama. Untuk lebih jelas lihat Nurcholis Madjid, "Hak Asasi Manusia- Pluralisme Agama dan Integrasi Nasional (Konsepsi dan Aktualisasi) dalam Anshari Thayib dkk. (ed.), *Ham dan Pluralisme Agama*, Pusat kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), Jakarta, 1997, hlm.70

<sup>vi</sup> Lihat *Gatra*, edidi 21 Desember 2002

<sup>vii</sup> Lihat Bambang Noersena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*, Yayasan Andi, Yogyakarta, 2001, hlm. 165-169

<sup>viii</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 44

<sup>ix</sup> Dr. Daud Rasyid, MA, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2002, hlm. 54; lihat juga Nurkholis Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang" dalam H. Lukman Hakiem (Ed.), *Menggugat Gerakan Pembaruan Keagamaan: Debat Besar Pembaruan Islam*, LSIP, Jakarta, 1995, hlm. 71

<sup>x</sup> *Ibid.*

<sup>xi</sup> *Ibid.*

<sup>xii</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai "Teologi Inklusif" Nurcholis ini baca Nurcholis Madjid, *Teologi Inklusif*, Kompas, Jakarta, 2001

<sup>xiii</sup> Baca Adian Husaini, *Solusi Damai Islam- Kristen*, Postaka Progresif, Surabaya, 2003

<sup>xiv</sup> Q. S. al-Ikhlâs: 1- 4

<sup>xv</sup> Q. S. al-Kafiruun: 1-6

<sup>xvi</sup> Q. S. Ali Imran: 51

<sup>xvii</sup> Q. S. Ali Imran: 19-20

<sup>xviii</sup> Dr. Ahmad Syalaby, *Pengantar Memahami Kristologi*, terjemahan oleh Ahmad, S. Ag., Pustaka Da'I, Jakarta, 2004, hlm. 83-84

<sup>xix</sup> Trinitas adalah konsepsi Ketuhanan Kristen yang pertama kali "diungkapkan oleh Saul atau Paulus. Seorang yang masuk agama Isa As. Setelah wafatnya Isa Almasih di tiang salib, di atas Bukit Golgotha. Dia yang pada mulanya memusuhi para pengikut Isa As., dan tidak pernah bertemu secara langsung dengan Isa As. Pada akhirnya mengambil kepemimpinan dalam agama ini, melebihi pengaruh 12 Rasul yaitu murid-murid yang diangkat dan belajar langsung dari Isa As. Baca Kisah Para Rasul 9: 1-9

<sup>xx</sup> Lagi-lagi pendapat ini dipersoalkan oleh para penganut pluralisme agama. Ulil Abshar Abdalla dan Jalaluddin Rahmat menolak penggunaan istilah *kafir* bagi orang non-Muslim. Jalaluddin Rahmat meskipun mengakui bahwa konsep tentang kafir masih relevan, karena terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, namun –demikian Jalaluddin- masih harus direkonstruksi. Menurutnya, kata kafir dan seluruh derivasinya di dalam Al-Qur'an selalu didefinisikan dan dikaitkan dengan akhlak yang buruk, dan tidak pernah didefinisikan sebagai non-muslim. Jadi,

---

orang kafir menurut Jalaluddin adalah orang (beragama) yang berakhlak buruk. Definisi kafir sebagai orang non-muslim hanya terjadi di Indonesia saja.

<sup>xxi</sup> G. H. Jansen, *Islam Militan*, Pustaka, Bandung, 1980, hlm. 6